

Analisis Gaya Belajar Siswa Pascapandemi Covid-19 pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Received: 01/04/2025 **¹Mil'atul Azmi Cahyana, ²Dewi Masithoh**
Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, Indonesia

Accepted: 09/05/2025 ¹cahyanamila@student.unu-jogja.ac.id
²deemasy@unu-jogja.ac.id *Corresponding author)

Published: 01/06/2025

Abstract

The Covid-19 pandemic has presented challenges for Indonesia's education system. The government's shift to face-to-face learning from online learning requires that learning conditions for primary school students be adapted. The purpose of this study is to analyse the learning styles of students in class IV science learning in primary schools in the post-Covid-19 era. The present study adopts a survey research design. The research was conducted from January to September 2023. The subjects of the study were selected through the utilisation of a simple random sampling technique, with a total of 74 students from the population of all students at SD NU Sleman Yogyakarta being included in the study. The collection of data was facilitated by the administration of a questionnaire, the specific instrument of which is outlined in the following section. The data analysis technique employed the Person Product Moment formula to ascertain the validity of the study, while the Cronbach Alpha formula was utilised to determine its reliability. The data was processed with the assistance of Microsoft Excel and presented in the form of a pie chart. The study's findings indicate that the learning styles of post-19covid-19 students in class IV science learning at SD NU Sleman Yogyakarta are categorised into seven distinct learning styles, including: 1) Visual learning style with a percentage of 73%, 2) Auditorial learning style with a percentage of 55%, 3) Linguistic (verbal) learning style with a percentage of 70%, 4) Kinesthetic learning style with a percentage of 62%, 5) Logical (mathematical) learning style with a percentage of 64%, 6) Interpersonal (social) learning style with a percentage of 85%, and 7) Intrapersonal (individual) learning style with a percentage of 73%. Of the seven learning styles, the most popular is the interpersonal (social) learning style, which received a percentage score of 85% and was marked as "very strong" based on the criteria.

Keywords: learning styles; postcovid-19 pandemic; science learning; elementary school

Abstrak

Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak tahun 2020 telah memberikan tantangan bagi dunia pendidikan di Indonesia. Adanya kebijakan pemerintah merubah kebiasaan pembelajaran daring kembali ke pembelajaran tatap muka, perlu penyesuaian kondisi belajar bagi siswa di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya belajar siswa pascapandemi covid-19 pada pembelajaran IPA kelas IV di sekolah dasar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan September tahun 2023. Subyek penelitian diambil menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu siswa kelas IV sebanyak 74 siswa dari populasi seluruh siswa di SD NU Sleman Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan pedoman kuesioner/angket, instrumen penelitian ini berupa lembar kuesioner (angket tertutup). Teknik analisis data menggunakan rumus *Person Product Moment* untuk mengetahui validitasnya, sedangkan untuk mengetahui reliabilitasnya

menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, data dioalah dengan bantuan *Microsoft Excel* dan disajikan dalam bentuk diagram lingkaran. Hasil penelitian menyatakan bahwa gaya belajar siswa pascapandemi covid-19 pada pembelajaran IPA kelas IV di SD NU Sleman Yogyakarta ditemukan ada tujuh gaya belajar, meliputi: 1) Gaya belajar visual dengan persentase 73%, 2) Gaya belajar auditorial dengan persentase 55%, 3) Gaya belajar linguistik (verbal) dengan persentase 70%, 4) Gaya belajar kinestetik dengan persentase 62%, 5) Gaya belajar logis (*mathematical*) dengan persentase 64%, 6) Gaya belajar interpersonal (sosial) dengan persentase 85%, dan 7) Gaya belajar intrapersonal (individu) dengan persentase 73%. Dari ketujuh gaya belajar yang paling favorit adalah gaya belajar interpersonal (sosial) skor persentase yang diperoleh sebesar 85% dengan kriteria “sangat kuat”.

Kata kunci: gaya belajar; pascapandemi covid-19; pembelajaran ipa; sekolah dasar

Pendahuluan

Pandemi covid-19 telah merebak sejak akhir tahun 2019. Hal tersebut membuat berbagai negara menetapkan berbagai kebijakan dalam rangka mencegah penyebaran virus corona dilakukan dengan memberlakukan *lockdown*. Di Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 mengambil kebijakan terkait memberlakukan prinsip *physical distancing* atau pembatasan jarak manusia secara fisik pada seluruh lapisan masyarakat (Pemerintah Republik Indonesia, 2020), bahkan di beberapa kota besar di Indonesia diberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) untuk memutus rantai penyebaran virus Covid-19 (Ichsan et al., 2022). Pemerintah Indonesia memberlakukan kebijakan baru terkait pelaksanaan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk menerapkan pembelajaran jarak jauh (Rambe & Masithoh, 2023). Kebijakan tersebut memberikan dampak pada pendidikan di Indonesia khususnya pada proses pembelajaran bagi siswa (Putria et al., 2020). Penerapan kebijakan pemerintah tersebut tentunya mempengaruhi kondisi belajar siswa dan membutuhkan penyesuaian gaya belajar siswa (Jayanti et al., 2020).

Sistem pembelajaran daring (online) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa. Tetapi, dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Sistem ini dilaksanakan melalui komputer pribadi, laptop, atau smartphone yang terkoneksi dengan jaringan internet. Pembelajaran daring dapat dilakukan menggunakan aplikasi media converse seperti Zoom Clouds Meeting, GoogleClassroom, GoogleMeet, dan lain sebagainya (Sadikin & Hamidah, 2020). Pada masa new normal/pasca pandemi covid-19, Sholikhah & Masithoh (2022) mengatakan seluruh sekolah diharuskan melakukan adaptasi pembelajaran hibrid, gabungan pembelajaran daring (online) dan pembelajaran luring (offline). Banyak efek yang ditimbulkan selama pembelajaran setelah masa pandemi berakhir, seperti: kurangnya interaksi intens antara guru dengan siswa, membuat siswa menjadi malas, kurang aktif dalam belajar, penurunan semangat belajar, kurang fokus, serta siswa merasa bosan dalam mengikuti pembelajarannya terutama pada pembelajaran IPA di sekolah dasar sehingga hasil belajar siswa kurang maksimal (‘Ainiyah & Masithoh, 2023).

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SD NU Sleman ditemukan berbagai permasalahan yaitu: (1) Siswa kurang memahami materi pembelajaran IPA, (2) Siswa mengalami penurunan hasil belajar IPA, (3) Siswa mengalami penurunan motivasi belajar karena kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan guru, (4) Siswa sering membuat kegaduhan dan suasana kelas menjadi tidak kondusif, (5) Siswa tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, karena merasa terbiasa dibantu oleh orangtua dalam mengerjakan tugas serta adanya pembelajaran daring (online) membuat siswa malas belajar. Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan sebagai informasi bagi guru dalam menyusun rancangan pembelajaran IPA dengan tepat yang sesuai dengan hasil analisis gaya belajar siswa pascapandemi covid-19 di sekolah dasar.

Pandemi Covid-19 telah mengubah lanskap pendidikan, termasuk gaya belajar siswa, terutama dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji dampak pembelajaran daring selama pandemi, masih terdapat gap penelitian terkait analisis mendalam tentang perubahan gaya belajar siswa pascapandemi, khususnya dalam konteks pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar. Sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada tantangan teknis pembelajaran daring atau dampak psikologis, namun belum banyak yang mengeksplorasi bagaimana siswa menyesuaikan gaya belajarnya setelah kembali ke pembelajaran tatap muka. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung bersifat umum tanpa spesifikasi mata pelajaran, padahal IPA membutuhkan pendekatan pembelajaran yang unik karena melibatkan aspek teoritis dan praktik. Novelty penelitian ini terletak pada analisis komprehensif terhadap tujuh gaya belajar (visual, auditorial, linguistik, kinestetik, logis, sosial, dan individu) dalam konteks pascapandemi, serta rekomendasi strategi pembelajaran IPA yang sesuai dengan preferensi belajar siswa di era adaptasi kebiasaan baru. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengidentifikasi dominasi gaya belajar siswa pascapandemi Covid-19 dalam pembelajaran IPA, (2) menganalisis korelasi antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa, dan (3) memberikan rekomendasi kepada guru dalam merancang pembelajaran IPA yang adaptif berdasarkan profil gaya belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran IPA pascapandemi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian survei. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga bulan September tahun 2023. Penelitian dilaksanakan di SD NU Sleman Yogyakarta. Subyek penelitian ini adalah populasi seluruh siswa di SD NU Sleman Yogyakarta, sampel penelitian diambil menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu siswa kelas IV dengan jumlah 74 siswa, terdiri dari 47 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan pedoman kuesioner atau angket. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar kuesioner/angket jenis tertutup, dengan skala *likert* yang dibuat dalam bentuk *checklist* untuk mengetahui gaya belajar siswa di SD NU Sleman. Kisi-kisi indikator gaya belajar, meliputi: gaya belajar visual, gaya belajar

audiotorial, gaya belajar linguistik (verbal), gaya belajar kinestetik, gaya belajar logis (*mathematical*), gaya belajar sosial (interpersonal), dan gaya belajar individu (intrapersonal). Semua indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun instrumen berupa pernyataan, dengan pilihan: Sangat Setuju (SS) skor 4, Setuju (S) skor 3, Tidak Setuju (TS) skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1. Teknik analisis data penelitian melalui dua tahap, yaitu: uji validitas data menggunakan rumus korelasi *Person Product Moment*, dan uji reabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, data diolah dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel*. Analisis data penelitian ini dengan menggunakan jenis analisis deskriptif dengan persentase. Penghitungan persentase responden dan kriteria keberhasilan diatas 60. Berikut ini rumus persentase responden dan kriteria indikator data hasil angket tersaji pada Tabel 1 (Sugiyono, 2018).

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:
 P : Angka Persentase
 F : Frekuensi
 N : Jumlah Subjek atau Responden

Tabel 1 Kriteria Indikator Data Hasil Angket

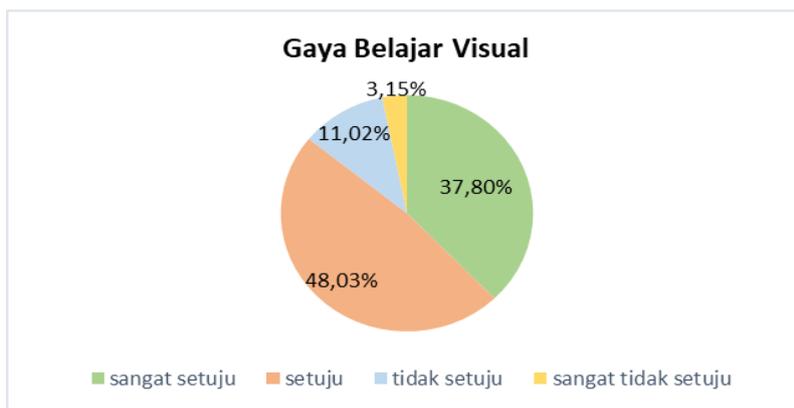
Persentase (%)	Kriteria
0 - 20	Sangat Lemah
21 - 40	Lemah
41 - 60	Cukup
61 - 80	Kuat
81 - 100	Sangat Kuat

Hasil

Hasil penelitian diperoleh data analisis gaya belajar siswa pascapandemi covid-19 pada pembelajaran IPA kelas IV di SD NU Sleman Yogyakarta. Gaya belajar pasca pandemi covid-19 ditemukan ada 7 jenis gaya belajar yaitu: (1) Gaya belajar visual (2) Gaya belajar audiotorial (3) Gaya belajar linguistik (verbal) (4) Gaya belajar kinestetik (5) Gaya belajar logis (*mathematical*) (6) Gaya belajar sosial (interpersonal) (7) Gaya belajar individu (intrapersonal). Berikut ini ketujuh gaya belajar siswa pascapandemi covid-19 di sekolah dasar:

Gaya Belajar Visual

Jenis gaya belajar visual berfokus pada penglihatan siswa. Siswa yang memiliki tipe gaya belajar visual cenderung mengolah informasi gambar, simbol, dan warna dengan lebih mudah. Berdasarkan data hasil penyebaran kuesioner, pada jenis gaya belajar siswa pascapandemi covid-19 diperoleh indikator gaya belajar visual tersaji pada Gambar 1.

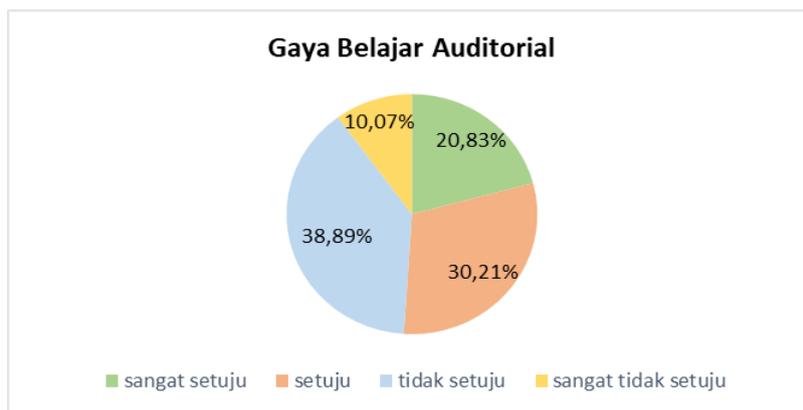


Gambar 1 Gaya Belajar Visual

Berdasarkan diagram lingkaran pada Gambar 1 menjelaskan bahwa diperoleh skor 381 dari 520 skor maksimal, persentase nilai rata-rata jenis gaya belajar visual sebesar 73% dengan kriteria “kuat”. Skor tersebut terdiri dari skor siswa yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan jenis gaya belajar visual dengan jumlah persentase 37,80%, sedangkan untuk tingkat kedua siswa setuju dengan jenis gaya belajar visual dengan jumlah persentase 48,03%, untuk tingkat ketiga yaitu siswa tidak setuju dengan jenis gaya belajar visual dengan jumlah persentase 11,02%, tingkat terendah yaitu siswa sangat tidak setuju dengan pernyataan jenis gaya belajar visual dengan jumlah persentase 3,15%. Skor persentase rata-rata gaya belajar visual dengan jumlah skor sebesar 381 dengan persentase 73% dengan kriteria “kuat”.

Gaya Belajar Auditorial

Jenis gaya belajar auditorial mengandalkan mendengarkan pemahaman dan memori. Berdasarkan data hasil penyebaran kuesioner, pada jenis gaya belajar siswa pascapandemi covid-19 diperoleh indikator gaya belajar auditorial tersaji pada Gambar 2.



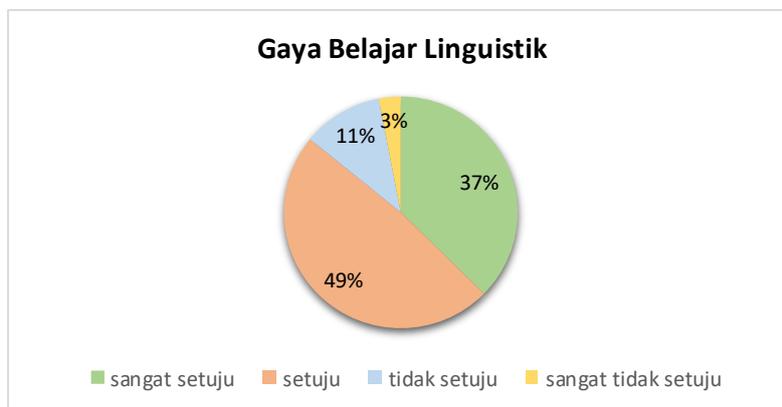
Gambar 2 Gaya Belajar Auditorial

Berdasarkan diagram lingkaran pada Gambar 2 menjelaskan bahwa diperoleh skor 576 dari 1040 skor maksimal, persentase nilai rata-rata jenis gaya belajar auditorial sebesar 55% dengan kriteria “cukup”. Skor tersebut terdiri dari skor siswa yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan jenis gaya belajar auditorial dengan jumlah persentase 20,83%, sedangkan untuk tingkat kedua siswa setuju dengan jenis gaya

belajar auditorial dengan jumlah persentase 30,21%, untuk tingkat ketiga yaitu siswa tidak setuju dengan jenis gaya belajar auditorial dengan jumlah persentase 38,89 %, tingkat terendah yaitu siswa sangat tidak setuju dengan pernyataan jenis gaya belajar auditorial dengan jumlah persentase 10,07%. Skor persentase rata-rata gaya belajar auditorial dengan jumlah skor sebesar 576 dengan persentase 55% dengan kriteria “cukup”.

Gaya Belajar Linguistik (verbal)

Jenis gaya belajar linguistik berkaitan erat dengan bahasa: kata-kata, baik lisan maupun tertulis. Berdasarkan data hasil penyebaran kuesioner, pada jenis gaya belajar siswa pascapandemi covid-19 diperoleh indikator gaya belajar linguistik (verbal) tersaji pada Gambar 3.

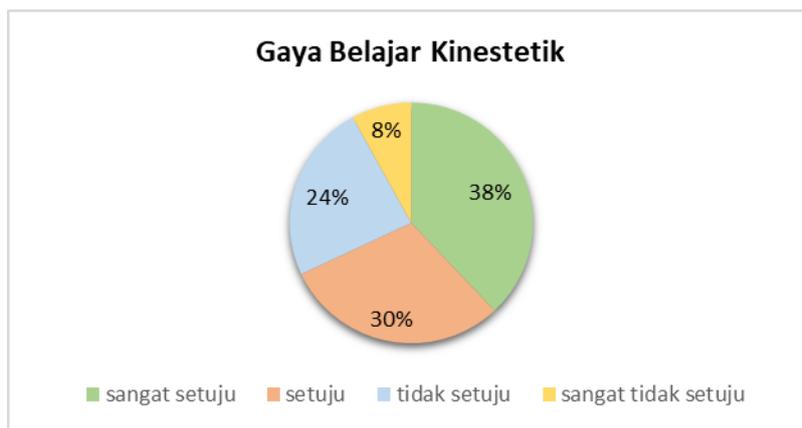


Gambar 3 Gaya Belajar Linguistik (Verbal)

Berdasarkan diagram lingkaran pada Gambar 3 menjelaskan bahwa diperoleh skor 1099 dari 1300 skor maksimal, persentase nilai rata-rata jenis gaya belajar linguistik sebesar 70% dengan kriteria “kuat”. Skor tersebut terdiri dari skor siswa yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan jenis gaya belajar linguistik dengan jumlah persentase 37%, sedangkan untuk tingkat kedua siswa setuju dengan jenis gaya belajar linguistik dengan jumlah persentase 48%, untuk tingkat ketiga yaitu siswa tidak setuju dengan jenis gaya belajar linguistik dengan jumlah persentase 11%, tingkat terendah yaitu siswa sangat tidak setuju dengan pernyataan jenis gaya belajar linguistik dengan jumlah persentase 3%. Skor persentase rata-rata gaya belajar linguistik (verbal) dengan jumlah skor sebesar 1099 dengan persentase 70% dengan kriteria “kuat”.

Gaya Belajar Kinestetik

Jenis gaya belajar kinestetik cara siswa mempelajari sesuatu dengan melibatkan gerakan. Berdasarkan data hasil penyebaran kuesioner, pada jenis gaya belajar siswa pascapandemi covid-19 diperoleh indikator gaya belajar kinestetik tersaji pada Gambar 4.

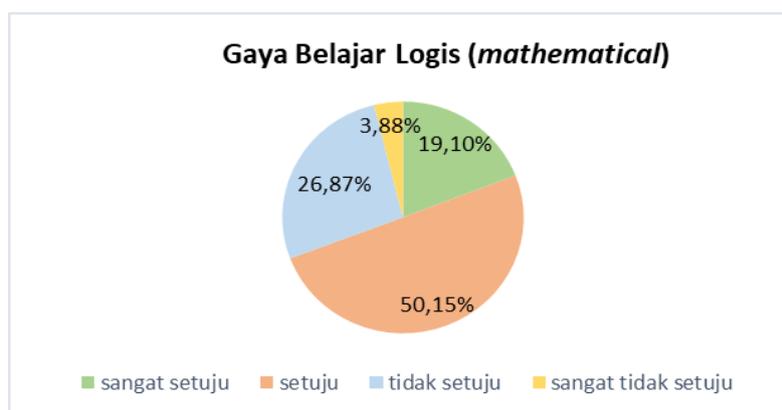


Gambar 4 Gaya Belajar Kinestetik

Berdasarkan diagram lingkaran pada Gambar 4 menjelaskan bahwa diperoleh skor 810 dari 1300 skor maksimal, persentase nilai rata-rata jenis gaya belajar kinestetik sebesar 62% dengan kriteria “kuat”. Skor tersebut terdiri dari skor siswa yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan jenis gaya belajar kinestetik dengan jumlah persentase 38%, sedangkan untuk tingkat kedua siswa setuju dengan jenis gaya belajar kinestetik dengan jumlah persentase 30%, untuk tingkat ketiga yaitu siswa tidak setuju dengan jenis gaya belajar kinestetik dengan jumlah persentase 24%, tingkat terendah yaitu siswa sangat tidak setuju dengan pernyataan jenis gaya belajar kinestetik dengan jumlah persentase 8%. Skor persentase rata-rata gaya belajar kinestetik dengan jumlah skor sebesar 810 dengan persentase 62% dengan kriteria “kuat”.

Gaya Belajar Logis (mathematical)

Jenis gaya belajar logis (mathematical) siswa cenderung bisa memahami pelajaran dengan logika. Berdasarkan data hasil penyebaran kuesioner, pada jenis gaya belajar siswa pascapandemi covid-19 diperoleh indikator gaya belajar logis (mathematical) tersaji pada Gambar 5.



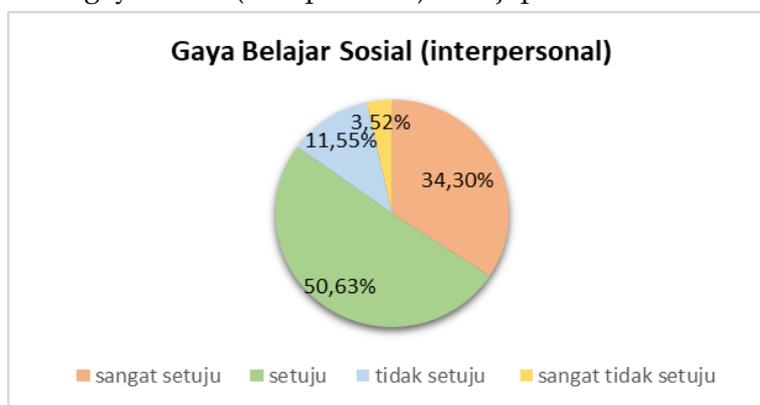
Gambar 5 Gaya Belajar Logis (Mathematical)

Berdasarkan diagram lingkaran pada Gambar 5 menjelaskan bahwa diperoleh skor 335 dari 520 skor maksimal, persentase nilai rata-rata jenis gaya belajar logis (mathematical) sebesar 64% dengan kriteria “kuat”. Skor tersebut terdiri dari skor siswa

yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan jenis gaya belajar logis (*mathematical*) dengan jumlah persentase 19,10%, sedangkan untuk tingkat kedua siswa setuju dengan jenis gaya belajar logis (*mathematical*) dengan jumlah persentase 50,15%, untuk tingkat ketiga yaitu siswa tidak setuju dengan jenis gaya belajar logis (*mathematical*) dengan jumlah persentase 26,87%, tingkat terendah yaitu siswa sangat tidak setuju dengan pernyataan jenis gaya belajar logis (*mathematical*) dengan jumlah persentase 3,88%. Skor persentase rata-rata gaya belajar logis (*mathematical*) dengan jumlah skor sebesar 335 dengan persentase 64% dengan kriteria “kuat”.

Gaya Belajar Sosial (*interpersonal*)

Jenis gaya belajar sosial (*interpersonal*) biasanya ditandai dengan kemampuan sosial yang baik seperti berkomunikasi dengan verbal maupun tulisan. Berdasarkan data hasil penyebaran kuesioner, pada jenis gaya belajar siswa pascapandemi covid-19 diperoleh indikator gaya sosial (*interpersonal*) tersaji pada Gambar 6.

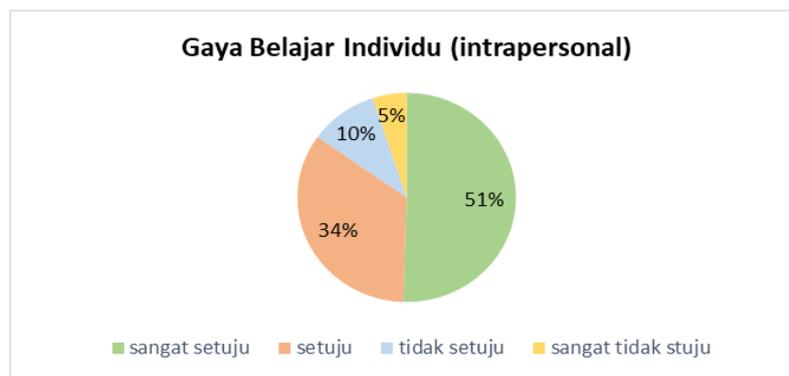


Gambar 6 Gaya Belajar Sosial (Interpersonal)

Berdasarkan diagram lingkaran pada Gambar 6 menjelaskan bahwa diperoleh skor 1108 dari 1300 skor maksimal, persentase nilai rata-rata jenis gaya belajar sosial (*interpersonal*) sebesar 85% dengan kriteria “sangat kuat”. Skor tersebut terdiri dari skor siswa yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan jenis gaya belajar sosial (*interpersonal*) dengan jumlah persentase 34,30%, sedangkan untuk tingkat kedua siswa setuju dengan jenis gaya belajar sosial (*interpersonal*) dengan jumlah persentase 50,63%, untuk tingkat ketiga yaitu siswa tidak setuju dengan jenis gaya belajar sosial (*interpersonal*) dengan jumlah persentase 11,55%, tingkat terendah yaitu siswa sangat tidak setuju dengan pernyataan jenis gaya belajar sosial (*interpersonal*) dengan jumlah persentase 3,52%. Skor persentase rata-rata gaya belajar sosial (*interpersonal*) dengan jumlah skor sebesar 1108 dengan persentase 85% dengan kriteria “sangat kuat”.

Gaya Belajar Individu (*intrapersonal*)

Jenis gaya belajar individu (*intrapersonal*) kebalikan dari gaya belajar sosial (*interpersonal*). Berdasarkan data hasil penyebaran kuesioner, pada jenis gaya belajar siswa pascapandemi covid-19 diperoleh indikator gaya belajar individu (*intrapersonal*) tersaji pada Gambar 7.



Gambar 7 Gaya Belajar Individu (Intrapersonal)

Berdasarkan diagram lingkaran pada Gambar 7 menjelaskan bahwa diperoleh skor 944 dari 1300 skor maksimal, persentase nilai rata-rata jenis gaya belajar individu (intrapersonal) sebesar 73% dengan kriteria “kuat”. Skor tersebut terdiri dari skor siswa yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan jenis gaya belajar individu (intrapersonal) dengan jumlah persentase 51%, sedangkan untuk tingkat kedua siswa setuju dengan jenis gaya belajar individu (intrapersonal) dengan jumlah persentase 34%, untuk tingkat ketiga yaitu siswa tidak setuju dengan jenis gaya belajar individu (intrapersonal) dengan jumlah persentase 10%, tingkat terendah yaitu siswa sangat tidak setuju dengan pernyataan jenis gaya belajar individu (intrapersonal) dengan jumlah persentase 5%. Skor persentase rata-rata gaya belajar individu (intrapersonal) dengan jumlah skor sebesar 944 dengan persentase 73% dengan kriteria “kuat”.

Diskusi

Hasil analisis gaya belajar siswa pascapandemi covid-19 pada pembelajaran IPA kelas IV di SD NU Sleman Yogyakarta diperoleh 7 jenis gaya belajar siswa, yaitu: 1) Gaya belajar visual, gaya belajar secara visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan cara melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf (Irawati et al., 2021). Siswa dengan gaya belajar visual memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap pembelajaran yang menyajikan gambar-gambar dan dapat melihat secara langsung melalui media visual, media yang melibatkan indera penglihatan seperti film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar dan berbentuk bahan yang dicetak seperti media grafis (Rusman, 2016). Gaya belajar visual juga sangat cocok untuk menggantikan pembelajaran tatap muka (Hutagalung, 2022). 2) Gaya belajar audiotorial, siswa memilih gaya belajar auditorial karena gaya belajar auditorial mengandalkan pendengaran sebagai penerima informasi dan pengetahuan. Karakteristik gaya belajar auditorial adalah semua informasi hanya bisa diserap melalui indera pendengaran, gaya belajar yang lebih menekankan pada aspek pendengaran/verbal (Prabanitha et al., 2020). Pentingnya pembelajaran melalui visualisasi terhadap lingkungan sekitar agar dapat dengan mudah mengklarifikasi pemahaman, meningkatkan minat, dan keterlibatan nyata pada siswa (Oktavian & Aldya, 2020). 3) Gaya belajar linguistik (verbal), kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif. Kecerdasan ini menunjukkan suatu

kemampuan secara pengolahan kata-kata, penyampaian informasi secara lisan atau sebagai kemampuan mengungkapkan pikirannya dengan berbicara, menulis, dan membaca. Penggunaan media audio visual secara tepat dan bervariasi dapat dijadikan pengganti pada pembelajaran daring untuk mengatasi sikap pasif pada siswa yang memiliki gaya belajar verbal (Hairunnisa et al., 2024). 4) Gaya belajar kinestetik, gaya belajar yang dapat memahami atau memperoleh suatu informasi dengan berinteraksi, menyentuh, melakukan dan mengalami hal-hal yang ada di sekitarnya (Mudah, 2023). Bagi siswa dengan gaya belajar kinestetik, sebuah konsep akan lebih dimengerti melalui aktivitas fisik. Misalnya: konsep besar dan kecil dicirikan melalui gerakan yang berbeda, meniru aksi atau suara binatang juga mempermudah mereka memiliki asosiasi antara kata-kata, suara, dan artinya. Siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik tidak tahan duduk terlalu lama saat mendengarkan pelajaran dan merasa bisa belajar lebih baik jika prosesnya disertai kegiatan fisik. Kelebihannya, mereka memiliki kemampuan mengkoordinasikan sebuah tim disamping kemampuan mengendalikan gerak tubuh (Lestari & Djuhan, 2021). 5) Gaya belajar logis (*mathematical*), kecerdasan logis (*mathematical*) dikategorikan sebagai kecerdasan akademik, karena dukungannya yang tinggi dalam keberhasilan studi seorang individu. Dalam tes IQ (*Intelligence Quotient*) atau kecerdasan intelektual mengutamakan kecerdasan logika matematika. 6) Gaya belajar sosial (*interpersonal*), siswa dengan gaya belajar sosial (*interpersonal*) ketika berinteraksi dengan orang lain dan ketika dapat menghubungkan apa yang dipelajari dengan orang-orang di sekitar atau lingkungan tempat tinggalnya. Kecerdasan interpersonal menjadi penting karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri, banyak kegiatan dalam hidup manusia yang saling terikat dengan yang lainnya. Seseorang yang gagal mengembangkan kecerdasan interpersonalnya akan banyak mengalami hambatan dalam dunia sosialnya. 7) Gaya belajar individu (*intrapersonal*), Kecerdasan intrapersonal adalah pengetahuan diri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengetahuan. Kecerdasan intrapersonal yaitu kecerdasan yang bersumber dari dalam diri individu. Kecerdasan ini berfungsi memahami diri sendiri berupa kelemahan dan kelebihan yang ada dalam diri individu.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam merupakan pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu yang terjadi di alam sekitar (Masithoh, 2021). Proses konstruksi pengetahuan oleh siswa melalui pengalaman langsung, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan belajar (Herianto & Lestari, 2021). Penggunaan media pembelajaran yang inovatif dapat membantu meningkatkan minat belajar (Ristianana, 2023), serta meningkatkan pencapaian akademik, mempengaruhi sikap, dan motivasi belajar siswa secara keseluruhan. Adanya pandemi covid-19 mempengaruhi munculnya ragam gaya belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA. Keberhasilan belajar mengajar tidak hanya dilihat dari peningkatan pengetahuan siswa. Tetapi, juga dilihat dari cara belajarnya, ada 4 macam gaya belajar ketika pandemi covid-19 yaitu: gaya belajar audio, gaya belajar visual, gaya belajar audio-visual, dan gaya belajar kinestetik (Qurrotu'aini & Masithoh, 2023). Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh gaya belajar siswa (Nabela et al., 2021). Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, kesesuaian gaya belajar

siswa dengan ketepatan metode pembelajaran guru dalam menyampaikan materi di kelas dapat mempengaruhi siswa untuk lebih bersemangat mengikuti pembelajaran (Yuliastini et al., 2020). Penggunaan media pembelajaran dan gaya belajar siswa menjadi faktor penentu meningkatnya hasil belajar siswa (Fatmawati & Yusrizal, 2022). Semakin tinggi gaya belajar siswa maka semakin tinggi hasil belajar IPA yang diperolehnya (Rahmawati et al., 2021). Pembelajaran IPA yang sesuai dengan gaya belajar siswa dapat memicu minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran (Wahyuni et al., 2024), karena siswa merasa terlibat dalam pengalaman pembelajaran yang lebih berarti dan berdampak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa gaya belajar siswa pascapandemi covid-19 kelas IV di SD NU Sleman Yogyakarta terlihat dari skor persentase ada tujuh gaya belajar, yaitu: 1) gaya belajar interpersonal (sosial) sebesar 1108 dari skor 1300 dengan persentase 85% kriteria sangat kuat; 2) gaya belajar visual sebesar 381 dari skor 520 dengan persentase 73% kriteria kuat; 3) gaya belajar intrapersonal (individu) sebesar 944 dari skor 1300 dengan persentase 73% kriteria kuat; 4) gaya belajar linguistik (verbal) sebesar 1099 dari skor 1560 dengan persentase 70% kriteria kuat; 5) gaya belajar logis (*mathematical*) sebesar 335 dari skor 520 dengan persentase 64% kriteria kuat; 6) gaya belajar kinestetik sebesar 810 dari skor 1300 dengan persentase 62% kriteria kuat; dan 7) gaya belajar auditorial sebesar 576 dari skor 1040 dengan persentase 55% kriteria cukup kuat. Dengan hasil penelitian ini, guru dapat mengetahui berbagai jenis gaya belajar siswa sehingga dalam menyiapkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Referensi

- 'Ainiyah, Q., & Masithoh, D. (2023). Analisis Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mumtaz Patuk Gunungkidul Yogyakarta. *Competitive: Journal of Education*, 2(1), 42-52. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i1.14>
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Alam dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa di Era Pandemi Covid-19. *Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED*, 11(3), 275. <https://doi.org/10.24114/esjsgsd.v11i3.29587>
- Hairunnisa, H., Saripuddin, S., & Sarion, S. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Gaya pada Pelajaran IPA Menggunakan Media Audio Visual pada Siswa Kelas IV B. *Social Science Academic*, 2(1), 29-36. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i1.4544>
- Herianto, H., & Lestari, D. P. (2021). Implementasi Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPA Melalui Pemanfaatan Bahan Ajar Elektronik. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 9(1), 49-57. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i1.38024>

- Hutagalung, R. (2022). Pengaruh Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*) dan Gaya Belajar Visual Terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2892–2903. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2518>
- Ichsan, M. A., Agung, D., Pratiwi, A. D., & Novitasari, I. (2022). Efektivitas Sanksi Hukum Bagi Pelanggaran Protokol Kesehatan Selama Masa Pandemi Covid-19 di Kota Makassar. *Mandar: Social Science Journal*, 1(1), 37–47. <https://doi.org/10.31605/mssj.v1i1.1735>
- Irawati, I., Ilhamdi, M. L., & Nasruddin, N. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 44–48. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i1.2202>
- Jayanti, V. S., Nurohmah, U., Himawati, N. A., & Maryani, I. (2020). Analisis Self Regulated Learning di Masa Pandemi Covid 19 Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Sambisari. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 3(3), 210–215. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v3i3.2899>
- Lestari, S., & Djuhan, M. W. (2021). Analisis Gaya Belajar Visual, Auditori dan Kinestetik dalam Pengembangan Prestasi Belajar Siswa. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(2), 79–90. <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i2.250>
- Masithoh, D. (2021). Penerapan Metode Genius Learning Strategy Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Joned: Journal of Nusantara Education*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.57176/jn.v1i1.1>
- Mudah, N. U. (2023). Analisis Karakteristik Gaya Belajar Peserta Didik Kelas X5 IPA SMAN 1 Surakarta. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1), 67–73. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1181>
- Nabela, D., Kasiyun, S., Rahayu, D. W., & Akhwani, A. (2021). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Berprestasi selama Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2653–2663. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1301>
- Oktavian, R., & Aldya, R. F. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi di Era Pendidikan 4.0. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 129–135. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4763>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (covid-19)*. BPK. <https://peraturan.go.id/id/pp-no-21-tahun-2020>
- Prabanitha, M. I., Sudarma, I. K., & Dibia, I. K. (2020). Korelasi Antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar IPA. *Mimbar Ilmu*, 25(2), 212–221. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i2.25650>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Qurrotu'ainii, H. R. P., & Masithoh, D. (2023). Analisis Cara Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(1), 27–38. <https://wnj.westsciences.com/index.php/jpdws/article/view/166>

- Rahmawati, N. E., Suhartono, S., & Suryandari, K. C. (2021). Pengaruh Pola Asuh dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Sekecamatan Puring Tahun Ajaran 2020/2021. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(3), 881–887. <https://doi.org/10.20961/jkc.v9i3.53567>
- Rambe, N., & Masithoh, D. (2023). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media WhatsApp Group terhadap Hasil Belajar Kompetensi IPA di Sekolah Dasar. *Journal of Nusantara Education*, 2(2), 46–52. <https://doi.org/10.57176/jn.v2i2.42>
- Ristiana, E. (2023). Peningkatan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Google site dalam Pembelajaran IPA. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(4), 209–216. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i4.1014>
- Rusman. (2016). *Pembelajaran Tematik terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian* (2nd ed.). Rajawali Press. http://opac.iainpalopo.ac.id:2200/index.php?p=show_detail&id=19792
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19: (Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic). *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 214–224. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sholikah, D. J. M., & Masithoh, D. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Video Kelas III Tema 6 “Energi & Perubahannya” di Sekolah Dasar. *Progressive of Cognitive and Ability*, 1(2), 147–157. <https://doi.org/10.56855/jpr.v1i2.23>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuni, S., Irmawanty, & Hambali, H. (2024). Keterampilan Proses Sains untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Judikdas: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 81–90. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v3i2.1229>
- Yuliastini, L. G. I., Wiyasa, I. K. N., & Manuaba, I. B. S. (2020). Kontribusi Gaya Belajar dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Mimbar Ilmu*, 25(1), 11. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i1.24471>